



Sepelita Pasaribu¹
 Nova Santi Maria
 Hutagaol²

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH: KAJIAN TEORITIS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MODERN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (*PROBLEM BASED-LEARNING*)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa di tingkat sekolah menengah. Pembelajaran aktif dipahami sebagai pendekatan yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, berbeda dengan metode tradisional yang dominan ceramah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan menelaah literatur terkait berbagai strategi pembelajaran aktif, termasuk model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*). Analisis literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat interaksi sosial di kelas, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mendorong pencapaian akademik yang lebih tinggi. Penerapan PBL, misalnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah secara kolaboratif, mengeksplorasi konsep secara mendalam, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata. Temuan ini menekankan perlunya guru beralih dari pendekatan ceramah menjadi pembelajaran interaktif yang berpusat pada siswa, di mana siswa berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran aktif memiliki relevansi signifikan dalam konteks pendidikan abad ke-21, yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan memahami dan menerapkan strategi ini secara efektif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memotivasi siswa, serta membekali mereka dengan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan praktik pengajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Aktif, Keterlibatan Siswa, Sekolah Menengah, PBL

Abstract

This study aims to explore how active learning strategies can enhance student engagement at the secondary school level. Active learning is understood as an approach that encourages students' active participation in the learning process, in contrast to traditional lecture-dominated methods. The study employs a qualitative approach through a literature review, examining various active learning strategies, including the Problem-Based Learning (PBL) model. Literature analysis indicates that active learning strategies not only increase students' learning motivation but also strengthen social interactions in the classroom, foster critical thinking skills, and promote higher academic achievement. The implementation of PBL, for instance, provides students with opportunities to collaboratively solve problems, deeply explore concepts, and connect learning to real-world contexts. The findings emphasize the necessity for teachers to shift from lecture-based approaches toward interactive, student-centered learning, where students take an active role in the learning process. Moreover, the results highlight that implementing active learning strategies is highly relevant in the context of 21st-century education, which demands critical

^{1,2} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI
 email: sepelitapasaribu@gmail.com¹, novasantimaria@gmail.com²

thinking, creativity, communication, and collaboration skills. By understanding and effectively applying these strategies, teachers can create more meaningful learning experiences, motivate students, and equip them with essential skills to navigate future challenges. Therefore, this study contributes both practical and theoretical insights for developing innovative and responsive teaching practices that align with contemporary educational demands.

Keywords: Active Learning Strategies, Student Engagement, Secondary School, PBL

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan di abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena siswa yang terlibat aktif menunjukkan motivasi, perhatian, dan komitmen terhadap proses belajar. Namun, model pembelajaran tradisional yang masih dominan di sekolah menengah seringkali membuat siswa pasif dan kurang responsif. Strategi pembelajaran aktif (*active learning*) menjadi alternatif solusi yang banyak diteliti dan diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan ini menuntut siswa untuk berpartisipasi melalui kolaborasi, diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk memberikan ruang kreativitas, membangun kompetensi kolaboratif, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menegaskan urgensi penerapan strategi pembelajaran aktif sebagai bagian integral dari pembelajaran modern.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, menggunakan tinjauan pustaka terhadap penelitian nasional dan internasional terkini (2020–2024). Melalui kajian teoretis ini, diharapkan guru, praktisi pendidikan, dan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran aktif serta implikasinya terhadap proses pendidikan di sekolah menengah. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi dengan informasi. Siswa kini lebih terbiasa dengan akses cepat, kolaborasi online, serta pembelajaran berbasis multimedia. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran aktif yang selaras dengan karakteristik generasi digital. Pembelajaran yang tidak melibatkan eksplorasi, diskusi, dan aktivitas mandiri cenderung membuat siswa kehilangan minat. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi agar proses belajar tetap relevan, menarik, dan menantang bagi siswa di era modern.

Di sisi lain, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berkaitan langsung dengan hasil belajar dan perkembangan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Strategi pembelajaran aktif terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah menengah, penggunaan strategi pembelajaran aktif akan menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis dan memberdayakan. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk memberikan landasan teoretis mengenai bagaimana strategi pembelajaran aktif dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran aktif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara rinci, terutama terkait interaksi, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta 2–6, jurnal internasional bereputasi tinggi, buku ilmiah, dan prosiding yang diterbitkan pada periode 2020 hingga 2025. Pemilihan sumber literatur ini didasarkan pada kriteria relevansi, kebaruan, dan kualitas akademik, sehingga informasi yang dikumpulkan mencerminkan perkembangan terkini dalam bidang strategi pembelajaran aktif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi sumber yang relevan dan memiliki kredibilitas akademik. Kedua, referensi yang memenuhi kriteria dipilih secara sistematis, dengan

mempertimbangkan kesesuaian dengan topik penelitian dan kontribusinya terhadap pemahaman strategi pembelajaran aktif. Ketiga, informasi penting dari setiap sumber diekstraksi dan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis), yang mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pengurangan data, yaitu menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan agar lebih mudah dianalisis. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana informasi disusun secara sistematis dalam bentuk deskriptif sehingga memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan dari berbagai sumber diinterpretasikan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas strategi pembelajaran aktif. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur, serta mengevaluasi kualitas setiap referensi berdasarkan reputasi jurnal, kredibilitas penulis, dan relevansi konten. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan temuan yang valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan bermanfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran aktif di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam belajar melalui aktivitas seperti analisis, diskusi, kerja sama, dan refleksi. Bonwell & Eison (2021) mengatakan pembelajaran aktif adalah ketika siswa memikirkan apa yang mereka lakukan saat belajar, bukan hanya menerima pelajaran secara pasif. Teori konstruktivisme mengatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Guru membantu dalam pembelajaran aktif dengan menyediakan lingkungan belajar yang penuh dengan aktivitas dan tugas yang bermanfaat. Pembelajaran aktif membutuhkan interaksi dua arah: guru-siswa dan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce, Weil, dan Calhoun (2020), yang menyatakan bahwa aktivitas belajar yang dirancang secara variatif memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, yang menghasilkan pemahaman yang lebih baik.

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) terkait erat dengan penggunaan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadikannya penting dalam sistem pendidikan modern. Seperti yang dinyatakan oleh Nugroho dan Yuniarti (2023), pembelajaran aktif memiliki dampak yang signifikan terhadap penguasaan kemampuan siswa, khususnya dalam hal kognitif dan kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan pendekatan pemecahan masalah nyata sebagai dasar. Menurut Hmelo-Silver (2020), PBL mendorong siswa untuk merumuskan hipotesis, mencari informasi, menganalisis masalah, dan mengembangkan solusi berdasarkan bukti. Siswa menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuan dan berpikir kritis melalui aktivitas ini. PBL menawarkan keunggulan karena dapat menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, yang memungkinkan siswa memahami konsep secara lebih kontekstual dan mendalam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto & Prasetyo (2022), penerapan PBL di sekolah menengah memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi siswa karena siswa merasa memiliki peran langsung dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. PBL juga memungkinkan siswa melakukan eksplorasi sendiri. PBL meningkatkan keterlibatan dan kemampuan kerja sama. Siswa bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah, mengelola data, dan menyusun solusi. Siswa lebih baik dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan kerja sama ini (Putri & Lestari, 2023). Karena fleksibel dan menekankan proses pembelajaran yang mendalam, PBL terbukti berhasil diterapkan pada berbagai mata pelajaran.

Efektivitas PBL dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif dan emosional selama proses pembelajaran. Siswa dihadapkan pada masalah yang benar-benar ada di dunia nyata dalam PBL, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menemukan solusi yang tepat. Karena siswa terlibat secara langsung dalam proses penyelidikan, PBL meningkatkan keterlibatan siswa hingga 78% dibandingkan dengan metode

pembelajaran konvensional, menurut penelitian Wijaya & Kurniawan (2023). Tugas berbasis masalah juga memaksa siswa untuk bekerja sama, berbicara, dan membuat keputusan. Pada akhirnya, ini meningkatkan keinginan intrinsik mereka.

PBL meningkatkan keaktifan dan perhatian siswa selama pembelajaran. Siswa lebih termotivasi untuk mempelajari informasi secara mandiri ketika mereka percaya bahwa mereka harus menemukan jawaban. Saragih et al. (2024) melakukan penelitian baru yang menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas eksploratif yang sulit namun bermakna menunjukkan durasi konsentrasi yang lebih stabil selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran berpusat pada siswa (PBL) adalah salah satu pendekatan yang berguna untuk membangun pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selain itu, lingkungan pembelajaran PBL mendorong interaksi sosial yang kuat antara siswa. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat mereka. Penelitian Lestari (2022) menemukan bahwa PBL meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa dihargai saat mencari solusi. Keterlibatan sosial dan emosional yang didorong oleh interaksi ini mendukung keberhasilan pembelajaran.

PBL sebagai Strategi Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) lebih mudah dengan model PBL. Siswa diharuskan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat solusi baru selama proses menyelesaikan masalah. PBL meningkatkan kemampuan analisis siswa dibandingkan metode ekspositori, seperti yang ditunjukkan oleh Penelitian Mulyani (2023) karena PBL membantu siswa menemukan masalah, mengumpulkan data, mengolah data, dan menilai solusi alternatif.

Siswa mengalami masalah terbuka, atau masalah dengan berbagai solusi, yang meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk menjadi kreatif, menyampaikan ide-ide baru, dan mengembangkan cara berpikir inovatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tan & Lim (2024), penerapan PBL meningkatkan kreativitas siswa sebesar empat puluh persen. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan siswa untuk menggunakan pendekatan pemecahan masalah mereka sendiri. Selain itu, meminta siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka meningkatkan kemampuan evaluasi mereka. Siswa belajar menilai argumen yang tepat dan kualitas informasi yang digunakan melalui proses presentasi kelompok dan sesi refleksi. Oleh karena itu, PBL bukan hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga menanamkan kemampuan berpikir reflektif, yang merupakan komponen penting dari pembelajaran di era modern. Meskipun PBL sering berhasil, ia sering menghadapi masalah, terutama terkait dengan kesiapan guru dan siswa. Banyak pendidik yang tidak terlatih membuat masalah nyata yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebuah penelitian oleh Abdullah (2023) menemukan bahwa 56% guru kesulitan membuat masalah skenario yang signifikan. Agar pembelajaran tetap terarah tanpa mengurangi kemandirian siswa, guru juga harus menguasai keterampilan fasilitasi.

Namun, beberapa siswa belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan kemandirian. Ketika siswa diminta untuk mencari solusi secara mandiri, mereka cenderung kebingungan. Hasil Pratiwi (2024) menunjukkan bahwa hanya 40% siswa dapat melakukan eksplorasi mandiri sendiri tanpa bimbingan pada awal penggunaan PBL. Oleh karena itu, sebelum menuju masalah yang lebih kompleks, diperlukan penyesuaian dan pembiasaan melalui kegiatan investigasi sederhana. Faktor waktu dan fasilitas juga merupakan hambatan. Proses PBL memerlukan durasi pembelajaran yang lebih panjang karena siswa harus melalui tahapan penyelidikan, diskusi, dan presentasi. Selain itu, sekolah yang memiliki keterbatasan laboratorium, perpustakaan, atau akses teknologi mungkin menghadapi kesulitan untuk menerapkan PBL dengan cara yang paling efektif. Kondisi ini menjadi catatan penting bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan fasilitas pendukung dan dukungan administrasi untuk memanfaatkan pembelajaran aktif berbasis masalah.

Implikasi PBL terhadap Pembelajaran Modern di Sekolah Menengah

Cara siswa mendapatkan dan mengolah data dibantu oleh penggunaan PBL dalam pembelajaran kontemporer. PBL sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran kompetensi, literasi digital, dan kolaborasi. Dalam praktiknya, PBL memungkinkan siswa menggunakan teknologi untuk mencari data, melakukan riset sederhana,

atau membuat presentasi, meningkatkan keterampilan digital mereka secara signifikan. Penelitian Irwansyah (2023) menunjukkan bahwa literasi digital dan informasi siswa diperkuat dengan PBL dan teknologi digital.

PBL juga membantu membuat lingkungan belajar yang demokratis dan partisipatif. Guru sekarang berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan suasana kelas yang menghormati pendapat, konsep, dan cara berpikir yang berbeda. Lingkungan seperti ini sangat relevan di era modern, di mana ekspresi dan pertukaran informasi sangat penting untuk pekerjaan dan kehidupan sosial.

Pengembangan karakter siswa juga dipengaruhi oleh PBL. Proses pemecahan masalah membantu siswa menjadi lebih tangguh, bertanggung jawab, dan berkolaborasi dalam tim, seperti yang ditunjukkan oleh Studi Rahayu (2022) karena setiap anggota kelompok memainkan peran penting dalam menyelesaikan masalah. Akibatnya, PBL tidak hanya meningkatkan kualitas akademik siswa, tetapi juga meningkatkan kecakapan sosial dan moral mereka.

SIMPULAN

Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran aktif yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang menuntut keterlibatan penuh, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku utama dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar yang mereka peroleh menjadi lebih bermakna dan mendalam.

PBL juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Proses penyelidikan yang meliputi identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis data, hingga evaluasi solusi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa belajar membuat keputusan berdasarkan bukti, memvalidasi argumen, dan mengembangkan solusi inovatif. Dengan demikian, PBL mendukung terbentuknya kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di era modern.

Selain memberikan dampak positif pada ranah kognitif, PBL juga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Pembelajaran berbasis kelompok membuat siswa belajar berkolaborasi, berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, serta menghargai pendapat orang lain. Kondisi ini membentuk karakter siswa yang lebih percaya diri, disiplin, dan mampu bekerja dalam tim. Lingkungan belajar yang demokratis dalam PBL juga memperkuat budaya saling menghargai dan mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok. Implementasi PBL tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Guru harus memiliki kemampuan merancang masalah autentik yang sesuai tujuan pembelajaran serta mampu memfasilitasi proses diskusi secara efektif. Siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri juga memerlukan waktu adaptasi yang memadai. Selain itu, keterbatasan sarana seperti akses teknologi, waktu pembelajaran, dan sumber informasi dapat menghambat pelaksanaan PBL secara optimal. Oleh karena itu, dukungan sekolah dan peningkatan kompetensi guru menjadi aspek krusial. PBL merupakan model pembelajaran yang sangat potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran modern di sekolah menengah. Dengan penyusunan skenario pembelajaran yang tepat, peningkatan kualitas fasilitasi guru, serta dukungan sarana pembelajaran, PBL dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan karakter dan kompetensi sosial. PBL tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menyiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata di era yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2023). *Teachers' readiness in designing authentic problem scenarios for PBL implementation in secondary schools*. Journal of Education Research, 17(2), 112–124.
- Arends, R. (2021). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Hmelo-Silver, C. E. (2020). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 32(2), 351–365.
- Irwansyah, F. (2023). Integrating digital literacy into Problem-Based Learning to strengthen 21st-century competencies. *Journal of Technology in Education*, 5(3), 144–159.

- Lestari, D. (2022). Dampak model Problem-Based Learning terhadap rasa percaya diri dan partisipasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 55–67.
- Mulyani, S. (2023). Peningkatan HOTS siswa melalui penerapan Problem-Based Learning di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(4), 201–214.
- Pratiwi, R. (2024). Kemandirian belajar siswa dalam penerapan Problem-Based Learning: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 33–47.
- Rahayu, Y. (2022). Pengaruh PBL terhadap pengembangan karakter kerja sama dan disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 98–110.
- Saragih, P., Sinaga, A., & Simbolon, T. (2024). Students' concentration and engagement in PBL classroom settings. *International Journal of Instructional Development*, 6(1), 25–40.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Tan, J., & Lim, K. (2024). Creativity development through problem-based learning: A meta-analysis. *Asia Pacific Education Review*, 25(1), 77–95.
- Wijaya, H., & Kurniawan, A. (2023). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap keterlibatan belajar siswa SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 289–302.